



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Analisis Kelayakan Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Henri Henriyan Al Gadri¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 01.10.2020

Received in revised form

29.01.2020

Accepted 03.03.2020

Available online

04.03.2020

ABSTRACT

This study discusses the feasibility analysis of the Novel "Hafalan Shalat Delisa" by Tere Liye as a teaching material in high school. The purpose of this research is to know the value of character education in the novel "Hafalan Shalat Delisa" as a consideration of the feasibility of Indonesian language learning and literature in high school. The results of this research are the Novel "Hafalan Shalat Delisa" by Tere Liye can be used as a material for learning Indonesian language and literature in school because it is seen from values, in the Novel has the values of goodness for its readers. One of the values of character education consists of religious, reading, social care, national spirit, love of peace, honest, hard work, independent, and responsibility. Also, the Novel "Hafalan Shalat Delisa" fulfills on Valid criteria, beneficial, interesting, and has the boundaries of ability.

Keywords:

Novel analysis, learning materials, Indonesian language and literature.

DOI 10.30653/003.202061.93



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020.

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di dalamnya mengandung pesan dan nilai-nilai kehidupan yang diantarkan melalui isi. Nilai-nilai dalam novel merupakan suatu mutu atau kualitas pada novel itu sendiri. Menurut Nurgiantoro (2010:22) bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu menyeluruhan yang bersifat artistik. Totalitas disana bukan hanya berbicara tentang isi cerita aja, melainkan secara menyeluruh dari unsur pembangunnya, nilai-nilai yang terkandung dan apa saja yang mendukung juga bermanfaat pada novel tersebut.

Novel sebagai karya sastra memiliki fungsi rekreatif, didaktik, estetik, moralitas dan religius bagi masyarakat. Kosasih (2012:194) menyebutkan lima fungsi sastra: (1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur, (2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya, (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan, (4) fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui perihal yang baik dan buruk, dan (5) fungsi religuisitas,

¹Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar
e-mail: henriyanalgadri@gmail.com

yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Atas dasar tersebut, novel bukan hanya sebagai hiburan bagi pembaca, melainkan ada fungsi yang lain seperti pendidikan, estetis, moralitas dan religius.

Banyak nilai-nilai pembelajaran dari novel yang dapat diambil oleh pembacanya. Nilai-nilai tersebut tersebut dapat menjadi jawaban atas krisis moralitas yang terjadi di kalangan pelajar. Wibowo (2015 : 1) menyatakan bahwa krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik, menawarkan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Itu bisa kita lihat dengan maraknya perkelahian atau tawuran entah antarsiswa, maupun antarmahasiswa, seperti sudah membudaya, dan intensitasnya cukup tinggi.

Novel dapat menjadi alat penyadaran atas krisis moral tersebut melalui nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Oleh karena itu, perlulah memilih-milih novel untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Seorang pendidik tentu tidak boleh memilih bahan ajar ataupun memberi pengajaran secara sembarang. Dengan demikian, seorang tenaga pendidik harus teliti dalam memilih bahan ajar yang hendak diajarkan pada peserta didik agar apa yang diajarkan sesuai dan serasi. Prastowo (2011: 23) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan semikian dalam pemilihan bahan ajar yang baik akan menunjang pembelajaran yang efektif.

Audrey dan Nicholas (dalam Hidayat, 2012: 93) mengungkapkan ada beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan;
- 2) bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasaan dan kedalaman bahan;
- 3) bahan hendaknya menarik;
- 4) bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Empat Kriteria tersebut dapat menjadi acuan pemilihan bahan pembelajaran yang baik untuk diajarkan di sekolah. Di dalam memilih novel yang akan dijadikan bahan pembelajaran, hendaknya dianalisis terlebih dahulu kelayakannya agar sesuai dengan kebutuhan atau yang diharapkan. Seperti halnya dalam situasi ingin menyentuh moral, pendidik dapat memilih novel yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter.

Wibowo, 2015: 10) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter itu. Pendidikan karakter memang sangat penting dalam dunia pendidikan mengingat bahwa saat ini moral anak bangsa semakin merosot.

Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:43) menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut.

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan :cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Mengatasi Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang member kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah. Kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu novel yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah ialah Hafalan Shalat Delisa karya Tere liye. Novel tersebut dapat digolongkan sebagai novel segala umur atau dapat dibaca oleh anak, remaja, dewasa atau pun orang tua. Novel Hafalan Shalat Delisi berisikan cerita yang menarik karena berisikan peristiwa bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh. Berdasarkan hal yang memiliki daya tarik pada novel tersebut, peneliti mencoba menganalisis kelayakan novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Pradopo (2012: 20) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menerjemahkan objek sesuai dengana apa adanya. Menurut Ratna (2013: 53) mengemukakan

bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Novel Hafalan Shalat Delisa menjadi objek penelitian. Tahapan penelitiannya yaitu dengan studi pustaka yang dilakukan untuk memperoleh landasan kepustakaan sebagai bahan rujukan teoritis yang relevan dengan peneliti, menemukan data-data pada novel Hafalan Shalat Delisa, analisis mendalam pada novel dari segi menemukan nilai-nilai, kemudian kriteria kelayakan menjadi bahan pembelajaran, dan mendeskripsikan hasil analisis.

DISKUSI

Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel hafalan shalat Delisa ini menceritakan tentang seorang anak perempuan berumur 6 tahun yang bernama Delisa. Delisa merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak-kakaknya ialah Cut Fatimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Mereka berdomisili di Aceh tepatnya di Lhok Nga. Abi, panggilan untuk ayahnya, bekerja sebagai seorang pelaut bagian ahli mesin kapal tanker yang berlayar hingga berbulan-bulan. Ummi, panggilan untuk ibunya tinggal bersama ia dan ketiga kakanya di Aceh.

Suatu hari, Delisa mendapatkan tugas menghafal bacaan shalat dari Ibu Nur. Ummi, berjanji akan memberikan hadiah jika ia bisa menghafal bacaan sholat, tujuannya menambah semangat Delisa untuk menghafal. Hadiah yang dijanjikan Ummi berupa kalung yang dibeli di toko Koh Acan, Koh Acan adalah penjual perhiasan di pasar Lhok Nga. Koh Acan juga sahabat Abi Delisa. Saat itu Koh Acan memilihkan kalung yang ada huruf D, artinya D untuk Delisa. Delisa senang bukan kepalang dan tak sabar untuk mengenakan kalung itu.

Delisa menghafal diwarnai dengan sikap kakak-kakaknya yang pro dan kontra. Ustadz Rahman yang merupakan guru TPA Delisa, juga banyak mengisi hari-hari Delisa menjelang setoran hafalan shalatnya pada Ibu Guru Nur. Semangat dan usaha Delisa tak sia-sia, ia mampu menghafal bacaan shalat. Ia bertekad harus lancar saat praktik di depan Ibu Guru Nur dan teman lainnya. Shalat yang sempurna untuk pertama kalinya.

Ketika Delisa mempraktikkan hafalan sholatnya di depan kelas, gempa yang disertai tsunami melanda bumi Aceh. Seketika keadaan berubah. Ketakutan dan kecemasan menerpa setiap jiwa saat itu. Namun, Delisa tetap melanjutkan hafalan sholatnya. Sesaat akan melaksanakan sujud pertamanya, Delisa roboh dan hanyut oleh terjangan air laut yang sangat kuat.

Hari itu adalah hari dimana semua perhatian tertuju pada Aceh. Korban mencapai 15.000 jiwa, mungkin bisa lebih. Termasuk Ummi, dan ketiga kakak Delisa juga menjadi korban. Beruntung Delisa bisa selamat karena Ibu Guru Nur mengikat Delisa pada sebuah papan dengan kerudungnya. Meskipun Ibu Guru Nur juga meninggal dunia. Berhari-hari Delisa terbaring kaku di semak-semak, kaki dan tangannya patah, tapi gadis kecil ini masih bernafas. Sampai akhirnya, Angkatan Laut Amerika menemukan Delisa. Delisa harus dirawat, kondisinya kritis, kakinya harus diamputasi. Suster Shopi dan kak Ubay adalah sukarelawan yang merawat Delisa di atas kapal Angkatan Laut Amerika. Mereka menyayangi Delisa. Walaupun ini sangat berat bagi Delisa, ditambah lagi dengan berita buruk ketiga kakaknya telah meninggal, jasadnya dikuburkan di kuburan masal. Sedangkan Ummi Delisa belum ditemukan jasadnya. Tapi mereka tetap memotivasi Delisa untuk tetap bertahan hidup, untuk melanjutkan kehidupan, menerima semuanya dengan ikhlas.

Setelah kabar tsunami di Aceh santer seantero dunia, Abi Delisa pulang dari Kanada untuk melihat keadaan keluarganya. Abi sangat sedih melihat keadaan Lhok Nga yang sudah datar, tinggal puing-puing. Kabar telah dikuburkannya Aisyah, Zahra, dan Fatimah membuat Abi semakin sedih. Sampai akhirnya ada kabar, Delisa masih hidup, ia dirawat di Kapal Angkatan

Laut Amerika, itu membuat Abi merasa masih ada harapan. Kesedihan Abi berkurang. Meskipun belum ada kabar tentang Ummi.

Delisa bertemu dengan Abi. Delisa menceritakan semuanya dengan tenang. Tidak terlihat sebuah penyesalan dan pembangkangan. Dari kakinya yang sudah diamputasi, tangannya yang patah, kepalanya yang botak karena luka, dan giginya yang tanggal dua. Abi tidak menyangka Delisa lebih kuat menerima semuanya. Menerima takdir yang telah digariskan oleh Allah.

Beberapa bulan pasca tsunami, Delisa sudah bisa menerima keadaan yang sangat pahit itu, dia memulai kembali kehidupan dari awal bersama ayahnya. Hidup di posko-posko yang didirikan sukarelawan lokal maupun asing. Hidup dengan orang-orang yang senasib, mereka korban tsunami yang kehilangan keluarga, sahabat, teman dan orang-orang terdekat.

Beberapa bulan berikutnya, Delisa mulai masuk sekolah kembali. Sekolah yang dibuka oleh tenaga sukarelawan. Dan tugas yang dianggap berat berikutnya bagi Delisa adalah mengembalikan hafalan shalatnya. Hafalan shalatnya hilang begitu saja. Namun, bencana yang melanda Aceh tersebut membuat Delisa lebih dewasa, lebih memahami makna ikhlas. Ikhlas untuk menerima keadaan, dan yang terpenting ikhlas untuk menghafal hafalan shalatnya.

Akhir dari novel ini, Delisa mendapatkan kembali hafalan shalatnya. Melanjutkan hidup untuk kehidupannya. Menjalani semua dengan ikhlas. Suatu ketika, Delisa sedang mencuci tangan di tepian sungai, Delisa melihat ada pantulan cahaya matahari sore dari sebuah benda, cahaya itu menarik perhatian Delisa untuk mendekat. Tak dinyana, benda itu adalah kalung yang ada huruf D, D untuk Delisa. Delisa yakin itu adalah kalung yang dibelinya di toko Koh Acan bersama Ummi. Kalung untuk hadiah hafalan shalatnya. Selanjutnya yang membuat Delisa bertambah terkejut, kalung itu digenggam tangan manusia, tangan yang sudah tinggal tulang. Itu adalah Ummi Delisa.

Analisis Kelayakan Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai Bahan Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Suasana dalam yang dibangun dalam novel "Hafalan Shalat Delisa" karya Tere Liye ini sangat kental dengan situasi religious. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat kutipan-kutipan berikut ini. "Delisa bangun, sayang.....shubuh!" (Liye, 2008:10). Situasi subuh di keluarga Abi Usman sudah ramai dengan saling membangunkan satu sama lain untuk beribadah shalat.

Setelah beribadah shalat Subuh, Ummi, Delisa dan Kakak-kakaknya melanjutkan mengaji seperti pada kutipan berikut ini. "Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri, Tidak lagi diajar Ummi" (Liye, 2008:5) dan Delisa pun menyetorkan hafalan shalat kepada Umminya. Hal ini terlihat dari penggalan novel sebagai berikut. "Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya" (Liye, 2008:14-15).

Keseharian keluarga Abi Usman seperti Ummi, Fatimah, Aisyah, Zahra dan Delisa selalu mengenakan kerudung. Hal ini dapat dilihat dari penggalan novel sebagai berikut. "Nggak pa-pa kan? Kerudung Ummi yang lain lagi kotor! Yang tersisa tinggal ini...." (Liye, 2008:22)

Kutipan data di atas menunjukkan wujud nilai pendidikan religius yang bisa diperoleh dari tokoh Ummi, Aisyah, Zahra, Fatimah dan Delisa terkait dengan shalat, mengaji, juga berkerudung. Menandakan taat pada tuntunan agama dengan beribadah dan berbusana. Selain itu, terdapat hal yang menunjukkan mencintai orang tua dengan dasar karena Allah swt yang tercantum pada penggalan berikut.

“Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah” (Tere Liye, 2008:67).
 “Abi.... A-b-i.... D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Abi karena Allah!” (Liye, 2008:228).

Hal tersebut merupakan bentuk menggapai ridha Allah melalui rasa cinta dan sayang kepada orang tua. Seperti tersurat dalam surat al-Israa’ ayat 23-24, Allah Ta’ala berfirman:

قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفْتٍ لَّهُمَا تَقُلْ فَلَا يَلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَنْتَعِنُ إِمَّا ً إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَصَىٰ صَغِيرًا رَبِّيَابِي كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبٌّ وَقُلْ الرُّحْمَةَ مِنَ الدَّلِّ جَنَاحَ لَّهُمَا وَأَخْفِضْ كَرِيمًا

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’” [Al-Israa’ : 23-24]

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Pada kutipan “Eh, tetapi Ustadz kan belum jelasin bagaimana caranya agar nggak kebolak-balik? Delisa hendak bertanya lagi. Terlambat, Usatadz Rahman sudah mengetuk papan tulisnya. Tanda mereka akan beramai-ramai membaca Iqra. Pertanyaan itu tersimpan dalam hati” (Liye, 2008:39). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye terdapat nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Delisa. Delisa memang anak yang selalu banyak bertanya, ia ingin tahu tentang apa yang membuatnya penasaran.

Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca ditunjukkan oleh sikap Fatimah yang menyediakan waktu untuk membaca buku. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televisi....” (Liye, 2008:59). Membaca Al-Quran atau mengaji pun menunjukkan nilai karakter gemar membaca, seperti yang terdapat pada kutipan berikut. “Ummi sedang mengaji, mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri, Tidak lagi diajar Ummi” (Liye, 2008:5).

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial pada Novel Hafalan Shalat Delisa dapat dilihat pada semangat gotong royong dalam membangun tempat tinggal kembali setelah rumah mereka diluluh lantakkan oleh bencana Tsunami. “Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong royong membangun rumah mereka sendiri”(Liye,2008:171).

Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Dari novel ini terdapat nilai semangat kebangsaan melalui tokoh Abi Ustman yang rela meninggalkan pekerjaan kemudian menjadi sukarelawan walau pun dalam kondisi yang bersedih kehilangan istri dan ketiga anaknya. “Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh seperti pekerjaan abi dulu Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum, dan lain sebagainya”. (Liye, 2008:172) hal tersebut mandakan suatu bentuk membantu kepentingan bersama.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Karakter Cinta damai dapat tercermin dari tokoh Delisa yang selalu berbuat baik kepada teman, saudara dan orang lain. Walaupun terkadang diusilin teman dan saudara tapi tetap tidak marah dan pendendam.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai jujur dalam novel Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh tokoh Delisa, saat dia terlambat datang ke Meusanah untuk mengaji bersama teman-temannya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Tiba di halaman Meusanah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke meusanah Ustadz Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket...!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga” (Liye, 2008:37) Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat nilai kejujuran karena Delisa selalu memberikan alasan mengapa dia terlambat datang ke Meusanah pada hari itu walaupun Ustadz Rahman tidak meminta penjelasan. Perbuatan yang dilakukan Delisa ini merupakan nilai dari kejujuran.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam novel Hafalan Sholat Delisa ditunjukkan oleh tokoh Delisa yang berjuang menghafal bacaan shalatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. “Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan sholat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan sholat. Meski terkadang buku tersebut hanya dibawa-bawa saja, tidak dibaca. Setidaknya dia kelihatan sibuk menghafal dan ummi tidak banyak menegurnya” (Liye, 2008:71) Kerja keras adalah perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dilihat dari kutipan di atas menunjukkan bahwa hal tersebut suatu bentuk kerja keras Delisa untuk menghafal.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

“Delisa setelah lelah berjalan kesana kemari bahkan ikut bekerja membantu dapur umum, membantu membawa barang-barang, membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. ... Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya dan Delisa melaluinya tanpa banyak bertanya. Hanya tersenyum riang”. (Liye, 2008: 162-163) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Delisa menjadi mandiri dengan melakukan beberapa hal sendiri dengan belajar dari suatu situasi. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan di atas, ditemukan karakter mandiri dari tokoh Delisa pada Novel hafalan Shalat Delisa.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab pada novel Hafalan Sholat Delisa ditunjukkan oleh tokoh Aisyah yang ditugaskan oleh Umminya untuk membaca bacaan salat dengan keras agar Delisa bisa mendengarnya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kutipan berikut. “Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung- jawab atas adiknya” (Liye, 2008:14) Kutipan tersebut menunjukkan Ummi mengajarkan anaknya supaya bertanggung jawab kepada tugas yang sudah diberikan.

Analisis Kelayakan Novel Hafalan Shalat Delisa sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Tabel 1. Analisis Kelayakan

No	Aspek yang Dianalisis	Deskripsi
1.	Valid	Pengkajian novel sudah banyak dilakukan dan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah maupun tingkat universitas. Pada silabus K13 bahwa analisis novel memang dijadikan sebagai materi pembelajaran pada KD (3.7 menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan

		dalam novel. Serta pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, 4.7 mengungkapkan nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan dalam novel secara lisan dan tertulis). Pada novel hafalan Shalat Delisa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil atau ditemukan oleh siswa melalui materi menganalisis nilai-nilai pada novel.
2.	Bermanfaat	<p>Novel sangat bermanfaat bagi peserta didik maupun umum. Menurut Depdiknas (2008) menyatakan bahwa pemanfaatan penulisan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu (diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, tidak tergantung pada buku teks, menambah khazanah pengetahuan, bahan ajar mampu membangun komunikasi, diperoleh bahan ajar yang mampu membantu pelaksanaan pembelajaran, menambah penghasilan guru), dan manfaat bagi peserta didik, yaitu (kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa mendapatkan kesempatan lebih mandiri, siswa mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi). Menganalisis/ melakukan pengkajian novel banyak sekali manfaat yang dapat diambil. Misalnya: (1) menumbuhkan minat baca peserta didik, (2) melatih kemampuan membaca peserta didik, (3) menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap sebuah karya sastra, (4) peserta didik dapat mengambil/meniru nilai-nilai positif yang ada dalam novel yang dibaca.</p> <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa sangat bermanfaat karena dapat menjadi suatu pembelajaran hidup, kesadaran dan kesenangan bagi pembacanya. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa ialah Religius, Gemar Membaca, Peduli Sosial, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai, Jujur, Kerja Keras, Mandiri, dan Tanggung Jawab</p>
3.	Menarik	Pengkajian novel sangat menarik untuk dijadikan sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran di sekolah. Pengkajian/analisis novel dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengubah/memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Prastowo (2012: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dan penelaahan dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi. Analisis novel dapat dikatakan menarik karena dalam menganalisis novel biasanya pembaca menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah pembaca ketahui. Bagi

		<p>kalangan peserta didik bisa menggunakan novel yang sesuai dengan karakternya, atau novel kesukaannya sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik tersendiri.</p> <p>Novel Hafalan Shalat Delisa memiliki daya tarik karena Novel tersebut berdasarkan suatu peristiwa bencana Tsunami di Aceh. Kemudian mengkisahkan hirup pikuk di aceh yang kental akan nuansa keagamaan dan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dari para tokoh dalam novel tersebut</p>
4.	Memiliki Batas-batas Kemampuan	<p>Pengkajian novel dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Novel yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran, analisis atau kajian haruslah sesuai atau disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Novel Hafalan Shalat Delisa dapat dikategorika bisa dibaca oleh anak, remaja, dewasa dan orang tua. Dari segi pilihan kata yang digunakan lebih umum. Secara unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dapat dengan jelas didapatkan. Kemudian memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami atau pelajari oleh siswa SMA atau pun jenjang lainnya.</p>

Deskripsi Hasil Analisis

Dari hasil analisis terdapat nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Nilai-nilai tersebut ialah Religius, Gemar Membaca, Peduli Sosial, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai, Jujur, Kerja Keras, Mandiri, dan Tanggung Jawab. Nilai-nilai pendidikan karekter tersebut menjadi salah satu bagian kualitas pada novel tersebut dan menjadikan pertimbangan bagaimana novel Hafalan Shalat Delisa menjadi bahan pembelajaran di SMA.

Selain pada nilai-nilai pendidikan karakter novel, kriteria dalam upaya pemilihan bahan pembelajaran juga perlu adanya beberapa aspek, seperti: 1) valid, artinya bahwa materi tidak disangsikan lagi kebenarannya dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan. Kedudukan novel dalam kurikulum 2013 tertuang pada KD (3.7 menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan dalam novel. Serta pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, 4.7 mengungkapkan nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan dalam novel secara lisan dan tertulis); 2) bermanfaat, artinya bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Novel Hafalan Shalat Delisa dapat bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran, manfaatnya yaitu (a) menumbuhkan minat baca peserta didik, (b) melatih kemampuan membaca peserta didik, (c) menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap sebuah karya sastra, (d) peserta didik dapat mengambil/meniru nilai-nilai positif yang ada dalam novel yang dibaca; 3) menarik, bahan ajar yang digunakan hendaknya memiliki daya tarik tersendiri. Novel Hafalan Shalat Delisa memiliki daya tarik karena Novel tersebut berdasarkan suatu peristiwa bencana Tsunami di Aceh. Kemudian mengkisahkan hirup pikuk di aceh yang kental akan nuansa keagamaan dan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dari para tokoh dalam novel tersebut; 4) memiliki batas-batas kemampuan, bahan ajar hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya. Novel Hafalan Shalat Delisa dapat dikategorika bisa dibaca oleh anak, remaja, dewasa dan orang tua. Dari segi pilihan kata yang digunakan lebih umum. Secara unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dapat dengan jelas

didapatkan. Kemudian memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami atau pelajari oleh siswa SMA atau pun jenjang lainnya.

KESIMPULAN

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah karena dilihat dari nilai-nilai, dalam Novel tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan bagi pembacanya. Salah satunya nilai pendidikan karakter yang terdiri dari Religius, Gemar Membaca, Peduli Sosial, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai, Jujur, Kerja Keras, Mandiri, dan Tanggung Jawab. Juga, Novel Hafalan Shalat Delisa memenuhi pada Kriteria Valid, Bermanfaat, Menarik, dan Memiliki batas-batas kemampuan

REFERENSI

- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Liye, T. (2008). *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Ratna, N. K.(2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.